

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE*****THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO THE THOUGHT OF K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE*****Ridwan¹, Abd. Wahid², Solimin³, Laziman⁴**¹ Institut Agama Islam DDI POLEWALI MANDAR² Institut Agama Islam DDI POLEWALI MANDAR³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang⁴ Universitas KH Abdul Chalim MojokertoEmail: ridwanridwan1108@gmail.com¹, abd20wahid.94@gmail.com², solidm175@gmail.com³, lazimanlaseng@gmail.com⁴

Article history :

Received : 28-01-2025

Revised : 30-01-2025

Accepted : 02-02-2025

Published: 05-02-2025

Abstract

This research discusses "The Concept of Islamic Education According to the Thought of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle", the subject of which will be discussed about how the concept of education, strategies and forms of implementation of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle's thought. To find out this, the research method used by the author in this study is library research. This means that the problems and data collection come from literature studies. From the results of this research, an educational concept was obtained from K.H. Abdurrahman Ambo Dalle in the form of religious beliefs, sacrifice, sincerity, and selfless devotion and example. strategy of applying the concept with a cultural approach, because indeed from his birth until he developed Islamic education he has always been in a Bugis community that still holds firmly to its culture, and one of the biggest implementations of that concept is the birth of the Darud Da'wah Wal-Irsyad organization. An organization engaged in education, da'wah, and community social enterprises. Until now, the DDI organization is one of the organizations that has a very large contribution to the world of education in educating the life of the nation and giving birth to generations who have a high Islamic perspective and have a great love for this nation.

Keywords: *Islamic Education, Thoughts of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle***Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang “Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdurrahman Ambo Dalle” pokok permasalahan yang akan dibahas tentang bagaimana konsep pendidikan, strategi serta bentuk implementasi dari pemikiran K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Untuk mengetahui hal tersebut maka metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Dari hasil penelitian ini diperoleh sebuah konsep pendidikan dari K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berupa keyakinan religious, pengorbanan, keikhlasan, dan pengabdian tanpa pamrih serta keteladanan. strategi dari penerapan konsep itu dengan pendekatan kebudayaan, karena memang sejak beliau lahir sampai beliau mengembangkan pendidikan Islam dia selalu berada dalam sebuah komunitas masyarakat Bugis yang masih memegang kokoh kebudayaannya, dan salah satu implementasi terbesar dari konsep itu adalah lahirnya organisasi Darud Da'wah Wal-Irsyad. Sebuah organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, da'wah, dan usaha sosial kemasyarakatan. Hingga kini organisasi DDI adalah salah satu organisasi yang memiliki sumbangsi yang sangat besar di dunia pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan melahirkan generasi-generasi yang berwawasan keIslaman tinggi dan memiliki kecintaan yang besar terhadap bangsa ini.



Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pemikiran K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi manusia, karena dengan pendidikanlah manusia dapat mengetahui dan menguasai alam semesta ini. Hal inilah yang menyebabkan manusia memiliki derajat lebih tinggi dari pada malaikat karena kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S./Al-mujadalah/ 58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Kementrian Agama, 2011).

Dari penjelasan ayat di atas maka seseorang senantiasa menuntut pengetahuan. Apalagi pada masa sekarang, masa dimana globalisasi tidak bisa dihindari, tetapi adanya perkembangan zaman itulah yang harus diterima, dengan cara menfilter apa yang seharusnya dipilih untuk kemaslahatan bersama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat cepat dan mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan iptek tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya. Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dimiliki oleh seorang guru.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Namun belakangan ini banyak ditemukan pendidikan yang bobrok, realita ini banyak ditemukan di wilayah kota-kota besar. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak cocok bila dikatatakan sebagai seorang muslim. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang dan bab 2 pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional dalam pandangan Islam menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(UU Sisdiknas 2009).

Untuk itu pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk merubah pola hidup mereka yang bobrok itu, salah satu hal mendasar yang harus dibenahi didalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana akhlak seorang peserta didik. Tetapi yang menjadi pertanyaan, pendidikan islam itu seperti apa?. Akankah pendidikan islam menjadi jalan keluar dari permasalahan ini?. Syariat Islam



tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai dengan ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam juga berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah nabi dan rasul namun karena rasulullah sudah wafat maka saat ini para ulama sebagai pewaris ilmu para nabi yang bertugas menyampaikan pendidikan islam sehingga islam akan selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Dari beberapa fenomena dan alasan inilah, penulis beranggapan bahwa pemikiran para ulama kita terdahulu perlu kita kaji, pahami, resapi dan amalkan. Untuk itu di dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran dari Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle.

METODE

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Pendekatan penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber pustaka atau literatur yang sudah ada. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung atau eksperimen, melainkan mengandalkan bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Pengumpulan Data Sebagaimana yang telah ditegaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, bersumber dari kajian pustaka (*library research*), metode yang penulis gunakan dalam proses pengambilan data adalah menelaah berbagai literatur terkait dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dikutip dengan menggunakan dua cara. *Pertama*, kutipan langsung, yaitu cara mengutip pendapat secara langsung dari sumber data, kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli yang ada dalam sumber tersebut. *Kedua*, kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip ide dari sumber rujukan kemudian menuangkannya dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi yang ada dalam sumber tersebut. Pengolahan Data Metode pengolahan dan analisis data yang diperlukan dalam kajian pustaka, adalah berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan beberapa teknik analisis data. Dalam hal ini, data-data yang penulis temukan dari literatur-literatur tadi, diolah secara deduktif, induktif, dan komparatif. Pengolahan data secara deduktif, yakni menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan metode seperti ini, penulis menekankan pada penalaran berdasarkan analogi. Sedangkan pengolahan data secara induktif, adalah menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. Dengan metode seperti ini, penulis menekankan pada penalaran berdasarkan deskripsi. Selanjutnya, pengolahan data secara komparatif, adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya. Dengan metode seperti ini, penulis menekankan pada penalaran analitis dan kausalitas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dapat dikatakan Anregurutta Ambo Dalle hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk dunia pendidikan, dan berupaya untuk membenahi pola pikir masyarakat Sulawesi selatan yang terbelenggu dengan keterbelakangan dan kebodohan. Berkat kerja keras dan komitmen dengan dilandasi semangat yang tinggi, beliau bersama beberapa ulama yang ada disulawesi berhasil merintis sebuah organisasi yang berhaluan pendidikan, dakwah dan usaha sosial kemasyarakatan yaitu Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI). Melalui organisasi itu beliau berkomitmen menciptakan masyarakat yang berilmu. Sebagaimana ungkapan beliau "melalui DDI kita akan ciptakan masyarakat yang berilmu", (Anshoriy, 2008).

Optimisme yang ia miliki itu juga adalah sebuah keyakinan bahwa didalam agama Islam ada konsep yang mengatakan tuntutlah ilmu dari buaian samapi ke liang lahat. Atau menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi muslim dan muslimah. Berangkat dari dalil-dalil yang referensinya adalah hadis itulah ia bertolak menuju terciptanya masyarakat yang berilmu melalui organisasi DDI.

Untuk itu bentuk dari implementasi konsep pendidikan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah mendirikan sebuah lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal dalam hal ini Madrasah maupun non formal yaitu Pesantren. Tercatat sampai hari ini sekolah dan madrasah yang dimiliki DDI terus saja beranak pinak dari tingkatan taman kanak-kanak sampai tingkatan sekolah menengah atas (baik SMA maupun Aliyah), yang berjumlah 1.225 buah. Sekolah dan madrasah tersebut tersebar di 14 provinsi di Indonesia. Dari sekian banyak madrasah dan sekolah yang dimiliki oleh organisasi DDI itu, PB DDI telah menunjuk tiga pengurus wilayah (PW DDI), 24 Pengurus Daerah (PD DDI), 158 Pengurus Cabang (PC DDI), dan 178 Pengurus Ranting (PR DDI), (Anshoriy, 2008).

Kemudian lembaga pendidikan non formal yaitu Pesantren, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa lembaga pendidikan yang pertama didirikan oleh Anregurutta Ambo Dalle yaitu MAI Mangkoso yang kelak akan menjadi Pesantren DDI Mangkoso yang pola pembelajarannya dengan gaya Pesantren. Tercatat ada tiga Pesantren DDI yang diasuh Anregurutta selama masa hidupnya, Pesantren Mangkoso yang ada di Kabupaten Barru, Pesantren Putri Addariyah yang berkedudukan di Ujung Lare, Pare-Pare, Pesantren Manahilil Ulum Ad-Dariyah yang berada di Kaballang Kabupaten Pinrang. Walaupun awalnya pesantren ini murni menggunakan sistem pembelajaran dengan Mangaji tudang' sehabis shalat magrib dan sesudah shalat subuh namun dengan perkembangan pendidikan sampai hari ini maka sistem pesantren dimasuki oleh sistem madrasah atau sekolah.

Pembahasan

Dalam mengelola pendidikan dan menjalankan dakwah Gurutta Ambo Dalle tidak sepenuhnya mengikuti cara pendidikan A.G.M. As'ad. Ini menunjukkan bahwa Gurutta mempunyai karakter sendiri. Ia tidak sekedar mereduplikasi apa yang diperoleh dari gurunya, A.G.M As'ad. Dengan berbekal latar pendidikannya yang beragam, ia mampu merumuskan konsep pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Konsep dan gagasan Gurutta Ambo Dalle dapat terlihat jelas ketika dia bersama beberapa ulama mendirikan sebuah organisasi



DDI yang bisa menanggung cabang-cabang MAI mangkoso yang sudah ada di beberapa tempat serta mendirikan cabang-cabang baru dan semuanya itu lebih terorganisir. Konsep tauhid yang dikembangkan dalam organisasi DDI adalah aqidah Islamiyah yang berhaluan Ahlusunnah Wal, Jama'ah. (PB DDI, 2000). Aliran yang dapat dikatakan Ahlusunnah Wal, Jama'ah dewasa ini adalah aliran yang dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab yang empat dan dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. (Chalim, 2012). Semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, kurikulum serta tujuan pendidikan harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Meskipun demikian, pesantren juga harus tetap menjaga eksistensi dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Singkatnya, konsep pendidikan Gurutta Ambo Dalle ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada "keyakinan religious, pengorbanan, keikhlasan, dan pengabdian tanpa pamrih serta keteladanan".

Berdasarkan konsep ini Gurutta Ambo Dalle dianggap sukses dalam memberikan pendidikan kepada para santri-santrinya. Hal ini Gurutta mulai dengan menanamkan pemahaman keagamaan kepada santri-santrinya, tentunya pemahaman keagamaan yang tidak kaku, bukan pemahaman keagamaan yang fundamental, bukan juga pemahaman keagamaan yang liberal, tetapi pemahaman keagamaan dengan ideology Ahlu Sunnah Wal-Jamaah dengan konsep moderatnya. Menerima sesuatu yang baru yang dianggap baik dan tentunya tidak meninggalkan sesuatu yang lama yang juga baik. Misalkan, MAI Mangkoso adalah sekolah pertama yang menggunakan terjemahan bahasa Indonesia, padahal A.G.M. As'ad tidak mau menggunakan bahasa Indonesia dalam membaca khutbah harus menggunakan bahasa arab. Gurutta juga mengizinkan santrinya berolahraga badminton.

Kemudian pengorbanan Gurutta khususnya di dunia pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa itu tidak diragukan lagi, mulai dari pengorbanan waktu, Gurutta mendedikasikan seluruh hidupnya untuk dunia pendidikan, kemudian juga pengorbanan materi, misalkan pada saat Gurutta diculik pasukan DI/TII, kemudian berada di kampung Soro Kec. Takkalalilla Kab. Wajo, dia mendirikan madrasah ibtidaiyyah, tsanawiah, dan kulliyah tahassus. Semua biaya hidup para santri dan biaya operasional pesantren ditanggung oleh Gurutta. Untuk itu Gurutta menyuruh Muhammad Naim ke pare-pare untuk menjual mobilnya. Hasil penjualan mobil tersebut dibelikan barang-barang percetakan, alat tulis menulis, serta kain dua vis untuk anak-anak santri. Selain itu Gurutta juga menyuruh Muhammad Naim membeli baju untuk dihadiahkan kepada santri yang meraih peringkat serta pulpen Hero kepada seluruh santri. Dan sisa uang penjualan mobil disimpan untuk membiayai hidup 40 orang santrinya. Ada sebuah ungkapan Gurutta yang harus terus di ingat oleh kader dan warga DDI, adalah kata-kata beliau "agagakku agaganna to DDI, agaganna DDI tannia agagakku." Dan itu tidak hanya diucapkan tapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten sepanjang hidupnya.

Semua yang dilakukan Gurutta itu dengan penuh keikhlasan, dengan pemahaman bahwa mengajarkan ilmu itu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang berilmu tanpa mengharapkan imbalan. Hal itu juga sesuai dengan ungkapan Imam Al-Gazali "seluruh manusia akan binasa kecuali orang yang berilmu, dan seluruh orang yang berilmu akan binasa kecuali orang yang beramal, dan seluruh orang yang beramal akan binasa kecuali orang yang ikhlas". (Abuddin Nata, 2003). Dengan kesadaran akan kewajiban inilah dan tetap berpegang teguh terhadap prinsip maka Gurutta melakukan pengabdian di dunia pendidikan dan secara khusus di DDI.



Sikap inilah yang selama ini dilihat oleh para santri-santri Gurutta. Salah satu hal yang tidak bisa dilupakan oleh santri-santri yang selalu menyertai Gurutta adalah keikhlasan Gurutta dalam mengajar santri-santrinya meski pada saat perang dan berpindah pindah dari satu tempat ketempat lain. (A.Said, 2013). Dan sikap inilah juga yang selalu di ikuti oleh para santrinya. Seorang Guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Gurutta mengajarkan dan memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari tentang keseriusan, focus dan keteguhan untuk menggapai cita-cita, ke ikhlasan dan ketulusan dalam pengabdian serta pengorbanan yang besar kepada cita-cita itu. Gurutta memberikan contoh dalam hal apa yang disebut dengan totalitas (syumuliyah). Prinsip-prinsip dan nilai-nilai itulah yang seharusnya menjadi landasan dan prinsip-prinsip DDI, kader dan warganya dalam kiprahnya ditengah masyarakat.

Jalan kebudayaan kerap mewarnai strategi yang digunakan dalam dakwah keagamaan. Strategi ini sering kali membawa implikasi pada munculnya sinkretisme cultural religious yang sekaligus difungsikan sebagai perekat sosial dalam upaya penanaman nilai-nilai agama. Proses serupa nampak terjadi pada masuknya agama Islam kedalam masyarakat Sulawesi selatan. Melalui jendela kebudayaan Bugis, berlangsung persinggungan yang intens antara budaya-budaya bugis dengan nilai-nilai Islam, yang kemudian melahirkan sinkritisme pada tataran konsep religious cultural, seperti konsep Dewata Seuwwae (Dewata Yang Tunggal) dan konsep Siri' yang diadaptasikan dengan konsep jihad. Di dalam proses ini, figure yang muncul sebagai tokoh amat sering mengemuka sebagai agen kebudayaan yang berperan amat vital baik pada tataran religious maupun pada ruang cultural.

Sebagai bukti bagaimana Anregurutta sangat peka dengan kebudayaan setempat khususnya dengan kebudayaan Bugis dengan kebijakan beliau bahwa seluruh bangunan-bangunan yang ada dalam pesantren DDI dimana pun lokasinya senantiasa disesuaikan dengan bentuk bangunan yang berada dalam masyarakat itu. Begitu pun dalam hal cara berpakaian santri-santrinya, ia melarang para santri yang menggunakan jubah panjang selain pada hari jumat karena pakaian jubah panjang itu tidak sesuai dengan lingkungan kita.

Dalam setting kultur yang seperti inilah, sosok Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle harus dipahami beliau lahir dan besar dibugis, hingga kemudian menjadi ulama tersohor, bukan hanya disulawesi selatan tapi juga di Indonesia, Asia Tenggara, bahkan di dunia. Banyak pikiran, sikap, maupun tindakannya yang kadang sulit dipahami, bukan saja orang dari luar, tapi dikalangan orang-orang Sulawesi pun kadang-kadang tidak bisa dimengerti, yang tidak jarang menimbulkan kontroversi. Bermula ketika Rajang Soppeng Riaja ditahun 1938 merasa gelisan melihat keadaan masyarakatnya yang sangat sedikit memahami tentang ajaran Islam, terbukti dengan sepiunya jama'ah yang ada di Masjid Jami Mangkoso. Karena memang sosok ulama pada waktu itu tidak ada di Mangkoso walaupun sistem tatanan masyarakatnya sudah sangat baik namun keadaan masyarakat yang tidak memahami ajaran islam secara baik membuat gelisah para pemerintah kerajaan pada waktu itu. Raja Soppeng Riaja pun memprakarsai untuk mendatangkan guru dari Sengkang yang ketika itu menjadi pusat pendidikan Islam terbesar di Sulawesi Selatan, dibawa pimpinan Anregurutta M. As'ad. Pilihan kemudian jatuh kepada salah seorang murid terbaik Anregurutta yaitu Abdurrahman Ambo Dalle.

Babak baru pun dimulai dibumi Mangkoso. Kerja Sama antara ualam dan uamara didalam masyarakat itu kemudian menghasilkan sistem tatanan masyarakat yang lebih beradab. Dengan



sistem budaya Bugisnya dan konsep Siri' yang bermakna ganda bukan hanya Siri' yang berarti malu tapi juga Siri' berarti harga diri yang kemudian setelah Islam datang tidak menghapus konsep Siri' itu karena sejalan dengan ajaran Islam. Siri kepada diri sendiri, Siri' kepada sesama manusia dan Siri' kepada Allah Swt, yang selanjutnya menimbulkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Sebagai bukti keteguhan Gurutta dalam memegang dalam memegang budaya itu pada saat ada masyarakat Mangkoso yang melakukan perzinahan kemudian pihak kerajaan menyerahkan kepada Gurutta untuk menentukan hukum apa yang akan diberikan kepada orang itu, seketika itu Gurutta menyarankan agar orang tersebut dikeluarkan dari kampung itu karena dia sudah tidak mempunyai Siri' lagi sehingga melakukan hal itu. Sebagaimana ungkapan orang bugis “ tau deq' Siri'na tania tau rupa taumani asenna”, manusia yang tidak punya Siri' bukanlah manusia, melainkan hanya bermuka manusia tapi derajatnya sama dengan binatang.

KESIMPULAN

Anregurutta dalam menjalankan pendidikan kepada santri-santrinya menggunakan konsep keyakinan religious, pengorbanan, keikhlasan, dan pengabdian tanpa pamrih serta keteladanan. Dari itu sehingga Anregurutta mampu merintis dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam bingkai organisasi Darud Da'wah Wal-Irsyad.

Strategi dalam mengaplikasikan konsep itu Anregurutta sangat paham situasi dan kondisi dilingkungannya yang masih memegang teguh dan kental dengan kultur masyarakatnya. Karena itu Anregurutta yang juga sebagai orang bugis dan dalam mengembangkan pendidikan beliau berada di daerah yang masyarakatnya juga bugis sehingga pendekatannya tentunya dengan kultur daerah tersebut.

REFERENSI

- Anshoriy Ch, Nasruddin, Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis, Yogyakarta: tiara wacana 2009.
- Arif, Arifuddin, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, cet.1; Jakarta: Kultura, 2008.
- Arif, Mahmud, Pendidikan Islam Transformatif, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arif Tiro, Muhammad, Statistika Distribusi Bebas, Makassar: Andira Publisher, 2012
- A.Said, Ahmad Rasyid, Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis, Mangkoso: 2013.
- Sejarah Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)Mangkoso Barru Sulawesi Selatan, Mangkoso : Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2002.
- A.K. Muda, Ahmad, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Reality Publisher, 2006.
- Badaruddin, Kemas, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Chalim, Asep Saifuddin, Membumikan Aswaja, Surabaya: khalista 2012.
- Cholid Narbuko Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Metode Penelitian Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daradjat, Zakiah, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Agama R.I., Alqur'an dan Terjemahannya, Jakarta:CV. Atlas, 2010.
- D. Marimba, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 2009.



Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Hatta, Ahmad., Tafsir Qur'an Per Kata, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

Hasbulah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.

HM. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

H.A. Qadir Gassing HT dan Wahyuddin Halim (ed), Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi Makassar: Alauddin Press, 2008.

Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.